

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007—2010)

Dina Rahmawati, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence income smoothing using a sample of 81 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2007 until 2010 with the selection method of purposive judgment sampling. Eckel index used to classify companies that do or do not practice income smoothing. The variables used in this study is the size of the company, net profit margin, and debt to equity ratio. Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics and logistic regression models through multivariate testing. The results of classification showed a income smoothing practices by public companies on the Indonesian Stock Exchange. In the multivariate analysis for the three independent variables, only variables of firm size that have a significant effect on the practice of income smoothing. While the net profit margin and debt to equity ratio does not significantly influence the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, firm size, net profit margin, debt to equity ratio

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie et al. 1994).

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan di mana tiap-tiap pihak, baik *principal* selaku pemegang saham maupun *agent* selaku manajemen perusahaan mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000).

Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) dalam Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang listing pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain

¹Penulis penanggung jawab

sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor—faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik perataan laba terkait dengan teori agensi serta teori akuntansi positif. Asumsi dasar teori agensi menurut Schroeder (2001:48) adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001:91). Sedangkan teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tidakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) adalah *The Bonus Plan Hypothesis*, *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*.

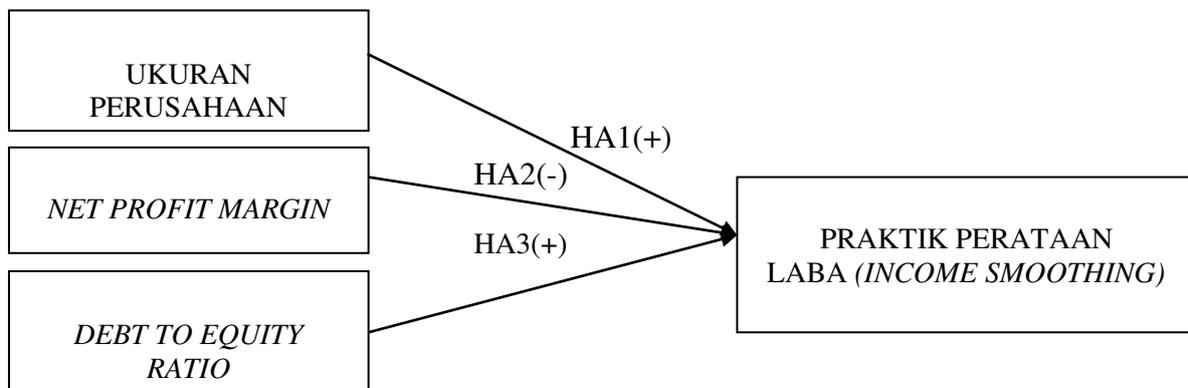
Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Net profit margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010).

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis Faktor Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba



Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan

perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011).

Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak seperti yang dikatakan pula oleh Zimmerman & Watts (1986), makin besar asset suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil serupa dikemukakan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hal ini karena umumnya perusahaan dengan ukuran besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

HA1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Robert Ang (1997), *net profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. *Net profit margin (NPM)* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. *Net profit margin* merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawaty, 2005). Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan.

Net profit margin atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000 6-7 dalam Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010). *NPM* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010).

Hal-hal di atas tersebut beralasan karena jika ditinjau dari segi laba, perusahaan dengan laba yang stabil dapat dijadikan dasar bahwa manajer memiliki kinerja yang bagus oleh para pemegang saham dan sebaliknya laba yang berfluktuasi menimbulkan kekhawatiran pihak manajemen karena dari investor dapat menilai kinerja perusahaan yang kurang optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi *NPM* maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba

yang rendah pula. Dengan demikian, tinggi rendahnya *net profit margin* akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *NPM* sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

HA2 : *Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). Semakin tinggi *DER* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditur untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal ini karena biasanya kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Brigham dan Houston (2001) menyebutkan semakin tinggi *DER*, maka semakin berisiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua hutangnya).

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio *leverage* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan *total equity*. Jin dan Machfoedz (1998) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba berdasar adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan (Syafriant By, 2008).

Debt to equity ratio berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi *DER* maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Padang, 2010). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

HA3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*X1*), *net profit margin* (*X2*) dan *debt to equity ratio* (*X3*) sebagai variabel independen dan perataan laba (*income smoothing*) sebagai variabel dependen. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981) yang diukur dengan skala nominal di mana kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

$$CV = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected /value}}}$$

Syahriana (2006) menyatakan apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 (IPL > 1).

Variabel independen yang pertama yaitu ukuran perusahaan dinilai dari rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari *total asset*, sehingga dapat dirumuskan :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Variabel independen yang kedua yaitu *net profit margin* yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan, dihitung dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

Variabel independen yang ketiga yaitu *debt to equity ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban melalui modal sendiri, dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2007-2010 tidak berturut-turut merugi. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa mendatang tidak lagi beroperasi.
- Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis multivariat. Menurut Kuncoro (2001), *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus terdistribusi normal. Sejalan dengan hal tersebut, Ghozali (2006) mengatakan pengujian multivariat dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square (OLS)*. Pengujian hipotesis yaitu analisis multivariat menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood pada awal (blok number = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood pada akhir (blok number =1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (initial $-2LL$ function) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data.

- **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Dalam uji ini terdapat *model summary* yang tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

- **Uji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

2. Koefisien Regresi Logistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%). Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila statistik Wald hitung $<$ Chi Square tabel dan nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
2. H_0 ditolak apabila statistik Wald hitung $>$ Chi Square table dan nilai probabilitas (sig) $<$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

3. Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Estimasi *maximum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$\ln \frac{P(\text{smoothing})}{1 - P(\text{smoothing})} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3$$

Di mana :

P = Probabilitas / kemungkinan tindakan
income smoothing
 X_1 = Ukuran Perusahaan
 X_2 = *Net Profit Margin*

X_3 = *Debt to Equity Ratio*
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi logit
 \ln = *log of odds*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel menggunakan *purposive judgement sampling* diperoleh sebanyak 81 perusahaan sebagai sampel berdasarkan data perusahaan yang terdaftar di BEI dengan rincian pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Proses Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah Sampel Awal	189
Pengurangan sampel kriteria 1	
Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 mengalami kerugian	29
Pengurangan sampel kriteria 2	
Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 mengalami delisting	13
Pengurangan sampel kriteria 3	
Tidak melibatkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger, serta melakukan perubahan sektor industri selama periode 2007, 2008, 2009, dan 2010	59
Pengurangan sampel kriteria 4	
Tidak melibatkan perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	7
Jumlah sampel yang terseleksi	81

Sumber: Data Sekunder

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	81	10.694	18.255	13.63852	1.520185
NPM	81	.007	1.239	.09609	.182905
DER	81	.106	30.283	1.77252	3.439869
Valid N (listwise)	81				

Pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif untuk 81 sampel perusahaan adalah nilai rata-rata besaran perusahaan (*size*) = 13,63852 dengan standar deviasi = 1,520185 nilai terendah perusahaan dari 81 sampel adalah 10,694 dan nilai tertingginya sebesar 18,255. Standar deviasi sebesar 1,520185 menunjukkan variasi yang cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% dari mean (Singgih Santoso 2000). Hal ini berarti rata-rata nilai aktiva perusahaan sampel sebesar 13,63852 (log juta rupiah) dengan ukuran penyebaran yang *homogeny* (di bawah nilai rata-rata) yaitu sebesar 1,520185 dari 81 kasus yang terjadi.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel *net profit margin*, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,09609 yang berarti bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan dari total penjualan yang dilakukan adalah sebesar 9,6%. Standar deviasi sebesar 0,182905, nilai minimum NPM sebesar 0,007 dan nilai maksimum sebesar 1,239. Nilai minimum NPM sebesar 0,007 menunjukkan tidak terdapat perusahaan dengan kondisi rugi apabila dilihat dari nilai laba sebelum dilakukan perataan laba yang terdapat dalam sampel. Ukuran penyebaran data NPM perusahaan sampel tidak terlalu besar, didukung dengan rentang nilai minimum dan maksimum yang tidak terlalu berbeda jauh. Standar deviasi sebesar 0,182905 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap *debt to equity ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,77252. Angka tersebut menunjukkan rata-rata kewajiban yang dipenuhi perusahaan melalui modal yang digunakan untuk membayar utang. Ukuran penyebaran data DER perusahaan sampel besar didukung dengan rentang nilai minimum dan maksimum perusahaan yaitu nilai minimum sebesar 0,106 dan nilai maksimum sebesar 30,283. Standar deviasi sebesar 3,439869 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih besar dari 20% dari mean.

Pengujian Multivariate

1. Keseluruhan model (*overall model fit*)

Tabel 1.3
-2 Log Likelihood Blok-0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	103.128	-.667
	2	103.115	-.693
	3	103.115	-.693

Tabel 1.4
-2 Log Likelihood Blok-1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	SIZE	NPM	DER	
Step 1	1	95.255	-5.863	.381	.758	-.041
	2	94.550	-6.756	.446	.921	-.103
	3	94.356	-6.843	.459	.934	-.174
	4	94.345	-6.869	.463	.931	-.196
	5	94.345	-6.870	.463	.930	-.196
	6	94.345	-6.870	.463	.930	-.196

Tabel 1.3 di atas menunjukkan angka -2LL (-2 Log Likelihood) pada kondisi awal (blok 0) adalah sebesar 103,115, sedangkan tabel 1.4 menunjukkan angka -2LL (-2 Log Likelihood) pada blok 1 adalah sebesar 94,345 atau terjadi penurunan sebesar 8,770. Penurunan ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan dengan tabel, df (selisih df dengan konstanta saja dan df dengan 3 variabel independen) $df1 = (n-k) = 81$ dan $df2 = 81 - 3 = 78$ jadi selisih $df = 81 - 78 = 3$. Dari tabel dengan $df = 3$ didapat angka 2,3534. Oleh karena 8,770 lebih besar dari tabel (2,3534) maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LL signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel size (ukuran perusahaan), *net profit margin*, dan *debt equity ratio* ke dalam model memperbaiki model fit.

- **Koefisien determinasi (R^2)**

Tabel 1.5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	94.345 ^a	.103	.143

Dari hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 1.5 diatas diketahui bahwa uji *model summary* (koefisien determinasi) menghasilkan $-2 \log$ likelihood sebesar 94,345 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nagelkerke R2 adalah 0,143. Artinya, kombinasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*size*), *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 14,3% sedangkan sisanya sebanyak 85,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini.

- **Kelayakan model regresi**

Tabel 1.6
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.462	8	.902

Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Pada tabel 1.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *hosmer-lameshow* sebesar 3,462 dan signifikansi pada 0,902. Nilai hitung *chi square* 3,462 dengan df 8 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel 15,507. Oleh karena itu hasil tersebut menunjukkan model layak dipakai untuk analisis selanjutnya dan model dikatakan fit karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya.

Sedangkan apabila dilihat dari *overall classification tabel*, terdapat peningkatan *overall hit ratio*, yaitu dari 66,7% pada kondisi awal (blok 0) ke 70,4% pada blok 1, yang dapat dilihat pada tabel 1.7 dan 1.8 berikut ini:

Tabel 1.7
Classification table – kondisi awal
Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		IS		Percentage Correct	
		BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA		
Step 0	IS	BUKAN PERATA LABA	54	0	100.0
		PERATA LABA	27	0	.0
Overall Percentage					66.7

Pada tabel 1.7 di atas menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen perata laba dan bukan perata laba. Nilai observasi untuk perusahaan bukan perata laba sebesar 54 atau memiliki ketepatan prediksi sebesar 100%. Sedangkan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki nilai observasi sebesar 27. Dengan demikian ketepatan observasi secara keseluruhan adalah sebesar 66,7%. Untuk hasil prediksi akan disajikan pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 1.8
Classification table – blok 1
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		IS		Percentage Correct
		BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	

Step 1	IS	BUKAN PERATA LABA	50	4	92.6
		PERATA LABA	20	7	25.9
Overall Percentage					70.4

Tabel 1.8 di atas merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini perata laba dan bukan perata laba. Hasil nilai prediksi perusahaan yang bukan perata sebanyak 50 perusahaan sedangkan observasi sebesar 54, hal ini berarti selisih antara nilai observasi dan prediksi sebesar 4 atau memiliki ketepatan prediksi sebesar 92,6%. Sedangkan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diprediksikan sebanyak 20 perusahaan dari observasi sebanyak 27 atau memiliki ketepatan 25,9% dengan selisih nilai observasi dan prediksi sebesar 7. Dengan demikian hasil ketepatan prediksi secara keseluruhan adalah sebesar 70,4%.

2. Koefisien Regresi Logistik

Tabel 1.9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
SIZE	.463	.179	6.695	1	.010	1.589
NPM	.930	1.463	.404	1	.525	2.535
DER	-.196	.218	.809	1	.368	.822
Constant	-6.870	2.505	7.520	1	.006	.001

Dari tabel 1.9 di atas diketahui nilai *wald test* untuk *size* sebesar 6,695 lebih besar dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai p size menunjukkan 0,010 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba diterima.

Hasil perhitungan statistik untuk variabel NPM menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,404 lebih kecil dari X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dengan nilai p NPM sebesar 0,525 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Untuk variabel DER, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,809 lebih kecil dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan nilai p DER sebesar 0,368 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

3. Estimasi Parameter

Estimasi *maksimum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat beta (β) dan e dari masing-masing variabel pada tabel 4.10 sehingga diperoleh hasil persamaan regresi logit sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = -6,870 + 0,463\text{SIZE} + 0,930\text{NPM} - 0,196\text{DER}$$

Hubungan antara odds dan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika variabel independen NPM dan DER dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 1,589 ($e^{0,463}$) untuk setiap kenaikan *size* dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,010.
2. Jika variabel *size* dan DER dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 2,535 ($e^{0,930}$) untuk setiap kenaikan NPM dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,525.

3. Jika variabel *size* dan NPM dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan turun sebesar faktor 0,822 (e^{-196}) untuk setiap kenaikan DER dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,368.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian statistik untuk hipotesis pertama dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga HA1 diterima. Arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai positif yang berarti probabilitas perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Moses (1987), Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295), Budhijono (2006), dan Igan Budiasih (2009), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Assih (1998), Salno dan Baridwan (2000), Jatinigrum (2000) serta Suwito dan Herawaty (2005).

Pengujian statistik untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa *net profit margin* pada perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sehingga HA2 ditolak. Alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya *net profit margin* terhadap praktik perataan laba bisa disebabkan karena beberapa hal antara lain perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, fluktuasi NPM tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba kemungkinan karena variabel ini lebih menekankan atau lebih fokus kepada volume penjualan dan efisiensi biaya, kemungkinan keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan daripada untuk menambah modalnya serta investor cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui *net profit margin*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2009) dan Padang (2010) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2010).

Pengujian statistik untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sehingga HA3 ditolak. Alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba bisa disebabkan karena beberapa hal antara lain yaitu rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang rendah atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai modal perusahaannya, kemudahan yang diberikan pasar modal dalam memfasilitasi pembayaran utang perusahaan di mana perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia saat ini mendapatkan kemudahan pinjaman efek dari PT Kliring dan Penjaminan Efek di Indonesia (KPEI) di bawah pengawasan Bapepam, kemudahan penerbitan Surat Utang Negara (SUN) serta obligasi sehingga risiko yang disebabkan oleh utang perusahaan dapat berkurang, kemudian DER dalam penelitian ini tidak menggambarkan kinerja manajemen akan tetapi proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Sehingga tidak mempengaruhi keputusan kreditor dalam memberi pinjaman kepada perusahaan, melainkan bisa melalui beberapa pertimbangan lain seperti tingkat kepercayaan maupun menjalin hubungan yang baik antara kedua belah pihak yaitu perusahaan dan kreditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) serta Silviana (2009) namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2010) dan Santoso (2010).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan variabel *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama menggunakan model indeks Eckel (1981) yang mungkin berpengaruh terhadap simpulan penelitian yang tidak signifikan. Kedua, rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun, kemungkinan juga terlalu singkat sehingga pengujian menjadi kurang akurat. Dan ketiga, penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya atau penelitian yang akan datang, sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat, menggunakan variabel lain seperti harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan, rencana bonus, dan sektor industry, serta penggunaan indeks lain, seperti indeks Michelson (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

REFERENSI

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009)." Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNDIP.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Aunum, pp. 291-304
- Assih, Prihat. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Azhari, Fadhli. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI (2004 – 2008). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Belkaouli, Ahmed. 1999. *Accounting Theory*. Illinois, USA : University of Illinois at Chicago.
- Bleidernan, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Budhijono, Fongnawati, 2006. "Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur Dan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Akuntabilitas*. Vol.6. (1). September. Hal. 70 – 79.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol 4. No.1. 1 – 14. Universitas Udayana.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)." Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.

- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1(2).
- Kumaladewi, Patricia Ratna. 2003.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/patricia%20ratna%20final.pdf>
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Masodah. 2007. *Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Proceeding. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Narsa, I Made, Bernadetta D., dan Benedicta Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. No.2. pp. 128-145.
- Nasser, Ety M. dan Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik". *Jurnal Ekonomi*. Vol 7. No.3. 291 – 305.
- Nufus, Nurhayatun. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Income Smoothing Pada Perusahaan Sektor Keuangan (Finance) Yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008*. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*.
- Nurjanah, Widiyanti. 2010. "Pengaruh Net Profit Margin dan Leverage Operasi Terhadap Tindakan Pemerataan Laba pada Perusahaan Automotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia." *Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan*. FE UPN Veteran Jatim.
- Oktaviani, Melinda. 2010. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Periode 2006-2009 (Studi Empiris : Sektor Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar di BEI)*. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*.
- Padang, Marianah.2010. *Pengaruh Net Profit Margin, ROA, Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Konsumsi dan Sektor Infrastruktur Kegunaan dan Transportasi*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Prabayanti, dan Yasa. 2009. "Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Riyanto, Bambang. 1997. "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan". Yogyakarta: PT BPFE.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham

Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 3. No.1. 17 – 34.

Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, Dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

Silviana. 2010. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun (2005-2009). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* .Solo.15-16 September.

Syahriana, Nani. 2006. ”Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004)”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Watt, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Yusuf, Muhammad & Soraya. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *JAAL*. Vol.8 No.1.

<http://ariyoso.wordpress.com/2009/11/11/regresi-logistik/>

www.idx.co.id

<http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-logistik.html>